

## **Identitas dan Peran Gender pada Anak Usia 3-7 Tahun dalam Keluarga Komuter**

**Gokma Nafita Tampubolon, S. Psi**

**<sup>1</sup>Program Pasca Sarjana Magister PAUD, Universitas Negeri Jakarta  
email: [gokma.tampubolon@yahoo.co.id](mailto:gokma.tampubolon@yahoo.co.id)**

---

### *Abstract*

This study was conducted to get information about gender identity and gender role formation in children aged 3-7 years in the commuter family. Economic demands and globalization make married couples more open to non-traditional family forms, one of which commuting families who voluntarily split up geographically for career reasons and continue their studies. The purpose of this study is to get an idea of the gender identity and role of children aged 3-7 years in the commuter family and see how big the role of parents in the formation of identity and gender roles in children. This study uses a quantitative descriptive research type, by distributing an open questionnaire online so as to obtain as many families as appropriate with this study. The findings prove that in general the development of gender identity and role of the child is in accordance with its development.

Keywords: gender identity, gender role, gender development, child psychology, commuter families.

### *Abstrak*

Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran pembentukan identitas gender dan peran gender pada anak usia 3-7 tahun dalam keluarga komuter. Tuntutan ekonomi dan globalisasi membuat pasangan suami istri lebih terbuka akan bentuk-bentuk keluarga non-tradisional, salah satunya keluarga komuter yang dengan sukarela berpisah secara geografis karena alasan karir dan melanjutkan studi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai identitas dan peran gender anak usia 3-7 tahun dalam keluarga komuter serta melihat seberapa besar peran orangtua dalam pembentukan identitas dan peran gender pada anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menyebarkan kuisioner terbuka secara online sehingga didapatkan sebanyak-banyaknya keluarga yang sesuai dengan penelitian ini. Hasil temuan membuktikan bahwa secara umum perkembangan identitas dan peran gender anak sudah sesuai dengan perkembangannya.

Kata Kunci: identitas gender, peran gender, perkembangan gender, psikologi anak, keluarga komuter

---

### **A. PENDAHULUAN**

Tumbuh kembang anak usia dini sangat penting bagi perkembangan selanjutnya. Menurut Jamaris, perkembangan anak merupakan proses yang bersifat kumulatif artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan anak selanjutnya akan mengalami hambatan.

Seefeldt membagi masing-masing tahapan berdasarkan usia yaitu *infancy*

(0-1 tahun), *toddler* (1-3 tahun), *preschool* (3-4 tahun), *early primary years* (5-6 tahun) dan *later primary years* (7-8 tahun). Masing-masing tahap usia memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya baik secara fisik, sosial emosional (afektif) maupun secara kognitif. Perkembangan lain yang terjadi pada rentang usia ini adalah perkembangan motorik, kognitif, sosioemosional, kognitif, moral, konsep diri dan gender. Salah satu atribut awal terhadap diri adalah gender. tugas

perkembangan paling utama bagi anak selama 6 tahun terakhir adalah untuk memperoleh verifikasi identitas gender.

Gender mengarah pada dimensi sosial dari pria atau wanita. Identitas gender adalah kesadaran, termasuk pengetahuan, pemahaman dan penerimaan (Egan & Perry dalam Santrock, 2011) seseorang sebagai pria atau wanita. Kohlberg (1966) dan Zucker et al. (1993) melihat identitas gender sebagai pengetahuan bahwa seseorang adalah anggota dari salah satu jenis kelamin; Kagan (1964) menganggap identitas gender sebagai derajat dimana seseorang menerima dirinya sesuai dengan stereotip budaya tentang gender; Bem (1981) melihat identitas gender sebagai derajat yang mana seseorang menginternalisasi tekanan sosial untuk konformitas gender; Green (1974) dan Spence (1985) memandang identitas gender sebagai rasa fundamental terhadap penerimaan, rasa kepemilikan dari suatu gender.

Identitas gender ini pada kebanyakan anak akan muncul saat mereka berusia 3 tahun. Perbedaan jenis kelamin dalam perilaku sosial akan dijelaskan pada masa prasekolah sampai sekolah dasar. Pada saat ulang tahunnya ketiga, anak-anak secara umum sudah mengembangkan rasa identitas gender yang belum sempurna (Slaby & Frey, 1975) Anak-anak dapat menyebutkan jenis kelaminnya dengan benar.

Sekitar usia 3 sampai 4 tahun, anak-anak mengembangkan stabilitas identitas gender, dimana mereka mulai menyadari bahwa gender tidak berubah seiring waktu (Slaby & Frey, 1975). Tidak sampai awal tahun sekolah, dimana anak-anak mencapai konsistensi gender, tahap akhir dari perkembangan identitas gender (Slaby & Frey, 1975).

Identitas gender erat kaitannya dengan peran gender (*gender role*). Dimana masing-masing gender memiliki perannya, yang disesuaikan dengan budaya, harapan dan lingkungan sekitar.

Peran Gender adalah serangkaian ekspektasi yang menentukan bagaimana perempuan atau laki-laki harus berpikir, bertindak dan merasa. Peran gender mengarah pada sebuah pola atau rangkaian perilaku layak pada pria atau wanita yang mempertimbangkan budaya tertentu (Deaux, 1993 & Gentile, 1993). Block dalam Hurlock (1990) telah mendefinisikan peran seks lebih spesifik sebagai “gabungan sejumlah sifat yang oleh seorang diterima sebagai karakteristik pria dan wanita dalam budayanya”.

Pada tahun awal perkembangan, Orangtua adalah pengaruh penting dalam perkembangan gender. Walaupun kedua orang tua memegang peranan penting dalam penentuan peran seks anak, peranan mereka beragam bergantung dari jenis kelamin dan usia anak. Karena ibu lebih banyak bertanggung jawab dalam pendidikan anak selama masa awal hidupnya dibandingkan ayah, penentuan peran seks lebih dilakukan ibu dari ayah pada saat itu. Berapa besarnya pengaruh ayah kelak pada penentuan peran seks anak akan bergantung sebagian pada hubungan ayah dengan anaknya dan sebagian pada jenis kelamin anak.

Orangtua, melalui tindakan dan teladan, memengaruhi perkembangan gender anak-anak mereka (Gore dalam Santrock, 2011). Baik ibu maupun ayah secara psikologis adalah penting bagi perkembangan gender anak-anak mereka (Grusec & Davidov dalam Santrock, 2011; Parke dalam Santrock, 2009). Ibu biasanya memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan merawat secara fisik, sedangkan ayah bertanggungjawab dalam interaksi dalam bermain dan juga meyakinkan bahwa anak-anak mematuhi norma budaya yang berlaku.

Sebuah penelitian yang melakukan tes tentang perkembangan seorang anak tanpa kehadiran ayah, menunjukkan hasil bahwa jika peran ayah itu kecil atau tidak pernah mengasuh anaknya maka akan muncul

kesimpangsiuran peran jenis kelamin anak.

Dalam bentuk keluarga orangtua tunggal ditemukan bahwa level maskulin pada anak (baik laki-laki maupun perempuan) dan level feminin lebih tinggi dibandingkan teman sebaya mereka dalam keluarga nuklir. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga orangtua tunggal tidak terekspos dengan salah satu identitas gender dan tidak merasakan pengaruh penting dari kehadiran ayah. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran salah satu gender orangtua memberi pengaruh terhadap perkembangan gender anak. Namun, untuk kondisi orangtua karena perceraian mungkin akan menunjukkan hasil yang berbeda karena kompleksitas masalah yang terjadi di dalam keluarga.

Beberapa pendekatan teori dalam menjelaskan perkembangan identitas dan peran gender yaitu teori biologis dan psikologis (belajar sosial, kognitif sosial, kognitif dan gender segregation). Sedangkan Shaffer berpendapat bahwa perkembangan gender dapat dijelaskan dengan teori biososial, teori psikoanalisa, belajar sosial dan skema gender.

Menurut Teori belajar sosial (Social Learning Theory), bahwa perkembangan gender anak adalah hasil dari identifikasi dengan orangtua sesama-jenis kelamin. Teori belajar sosial klasik mengajukan bahwa orangtua memiliki peran kunci dalam perkembangan gender anak, baik dengan pemberian penguatan (reinforcement) secara berbeda antara anak laki-laki dan perempuan serta dengan bertindak sebagai model perilaku tipe jenis kelamin. Namun, tetap diakui bahwa peran guru, teman sebaya dan media juga memberikan pengaruh. Maccoby & Jacklin (1974) menyimpulkan bahwa sedikit bukti yang menyatakan bahwa orangtua memberikan penguatan yang berbeda kepada anak-anaknya. Tetapi membuktikan bahwa orangtua memberi penguatan terutama pada aktivitas dan ketertarikan tipe-jenis

kelamin terkait permainan, mainan dan aktivitas lainnya. Hal ini juga disimpulkan pada penelitian Lytton & Romney (1991).

Dalam teori kognitif, peran orangtua sedikit. Prinsip sentral dari pendekatan ini adalah bahwa anak memainkan peran aktif dalam perkembangan mereka sendiri; mereka mencari informasi mengenai gender dan mensosialisasikan diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan. Orangtua dipandang sederhana sebagai salah satu sumber informasi terkait gender.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan gender anak. Meskipun banyak perdebatan yang terjadi menolak dan mendukung pernyataan diatas. Namun, kita mengetahui dengan pasti bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang dimiliki oleh anak. Apalagi dalam tahun-tahun pertama anak sebelum memasuki dunia sekolah, keluarga dan anggota keluarga di dalamnya sangat berperan dalam perkembangan anak.

Keluarga adalah sekelompok orang yang diikat dalam pernikahan, ikatan darah atau adopsi, atau hubungan ekpresif seksual apapun, yang mana (1) orang dewasa bersama secara finansial untuk saling mendukung, (2) orang-orangnya berkomitmen satu dengan yang lain dalam hubungan yang intim, interpersonal dan (3) anggotanya memandang identitas individunya melekat secara penting dengan identitas kelompok. Keluarga adalah mikrosistem paling penting karena keluarga adalah komunitas pertama bagi individu sejak lahir untuk diajak berkomunikasi.

Pernikahan komuter adalah pasangan menikah yang (kebanyakan karena tuntutan pekerjaan) yang setuju untuk tinggal dalam dua tempat yang berbeda lokasi geografis dan terpisah satu sama lain paling tidak tiga malam dalam satu minggu untuk periode waktu tiga bulan (Grestel & Gross, 1982; Orton &

Crossman, 1983). Beberapa alasan terjadinya keluarga komuter karena meningkatnya pasangan dengan *dual-careers*, masalah keuangan dan tuntutan sosial; dan kebutuhan untuk mempertahankan karir (Ferk, 2005).

Penelitian ini ingin melihat bagaimana identitas gender dan peran gender pada anak usia 3-7 tahun yang dibesarkan dalam keluarga komuter.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Survey didesain secara kuantitatif untuk mendeskripsikan identitas gender dan peran gender pada anak dalam keluarga komuter. Sampel diambil dari survey yang disebar secara online kepada responden yang sesuai dengan persyaratan yaitu orangtua yang memiliki anak usia 3-7 tahun yang menjalani bentuk keluarga komuter. Kemudian, komuter tersebut akan merekomendasikan keluarga lain yang memenuhi persyaratan dan seterusnya dan seterusnya. Sampai didapat sampel dengan jumlah yang banyak, menggunakan teknik snowballing.

Terdapat 35 responden (orangtua) yang telah mengisi kuisioner. Terdiri dari 15 pria dan 20 wanita dengan rentang usia 26-40 tahun. Tahun pernikahan berada pada rentang 4-14 tahun. Lama menjalani bentuk keluarga komuter bervariasi, 27 keluarga menjalani bentuk keluarga komuter selama kurang dari 5 tahun; dan 8 buah keluarga menjalani selama lebih dari 5 tahun. Diantaranya, terdapat 7 buah keluarga yang sudah menjalani bentuk keluarga komuter sejak pernikahan sampai saat ini, dengan rentang 4-8 tahun. 16 responden beralasan berada di luar kota karena bekerja, 16 beralasan karena melanjutkan studi dan sisanya adalah orangtua yang berada di kota tempat tinggal. 13 responden yang berada di luar kota, membawa serta anak dan tinggal

bersamanya; sisanya 19 responden tidak membawa serta anak dan anak tinggal bersama pasangan yang lain.

Identitas dan peran gender Anak pada anak Usia 3-4 tahun. Terdapat 12 anak dengan rentang usia 3-4 tahun. Ini adalah rentang usia berdasarkan perkembangan gender pada anak. Terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Anak-anak telah dapat menyebutkan jenis kelaminnya. Namun masih ada 4 orangtua yang merespon tidak yakin apakah anaknya sudah dapat menyebutkan atau belum jenis kelaminnya. 9 anak menunjukkan penerimaan terhadap gender yang dimilikinya dan tidak pernah ingin merubah gender. sedangkan tiga orangtua menunjukkan keragu-raguan dan ketidak yakinan dengan pernyataan tersebut, dua diantaranya adalah berjenis kelamin perempuan dan satu berjenis kelamin laki-laki. Kedua anak perempuan itu tinggal sehari-hari bersama ibunya sedangkan anak laki-laki sehari-hari tinggal bersama ayahnya. Yang memberikan respon terhadap pernyataan ini adalah ibu mereka. Semua anak mengetahui hanya ada dua jenis kelamin.

Satu orang anak berusia 3 tahun tidak dapat membedakan jenis kelamin pria dan wanita hanya dengan melihat tampilan fisik (potongan rambut, postur tubuh, kumis dan sebagainya). Dua orang anak, masing-masing usia 3 dan 4 tahun tidak dapat membedakan laki-laki dan perempuan dari cara berpakaian. Dan dua orangtua mengaku tidak yakin apakah anaknya bisa membedakan jenis kelamin pria dan wanita hanya dengan melihat tampilan fisik dan dari cara berpakaian.

Satu orang anak tidak dapat membedakan jenis kelamin berdasarkan perannya di dalam keluarga serta tidak dapat menyebutkan bahwa jenis kelaminnya sama dengan jenis kelamin orangtuanya. Dua orang anak, masing-masing usia 3 dan 4 tahun tidak pernah membandingkan dirinya dengan

orangtuanya (dimana anak laki-laki menyatakan kelak saat dewasa akan menjadi seperti ayahnya dan anak perempuan akan menjadi seperti ibunya). Dan tiga orangtua mengaku tidak yakin dengan pernyataan tersebut. Satu orang anak berusia 3 tahun tidak dapat mencocokkan kerabat keluarga dengan masing-masing gendernya dan satu orang anak usia 4 tahun tidak yakin dengan pernyataan diatas. Tiga anak tahu bahwa gender itu tidak dapat diubah, satu orang anak tidak tahu dan sisanya sebanyak 7 anak tidak yakin dengan pernyataan diatas.

Sebanyak 11 anak mengetahui identitas gendernya karena diberitahu oleh orangtua dan 1 anak mengetahuinya dari pihak lain. Satu orang anak menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan orangtua setipe jenis kelamin, tujuh orang anak tidak menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan orangtua setipe jenis kelamin serta sisanya tidak yakin dengan pernyataan tersebut. Berdasarkan pengakuan orangtua, semua anak berperilaku sesuai gendernya secara alami serta dapat berbaur baik dengan teman sebaya setipe jenis kelamin. Sebanyak 7 orang anak banyak bermain dengan teman setipe jenis kelamin, 2 orang anak tidak banyak bermain dengan teman setipe jenis kelamin dan sisanya 3 orangtua mengaku tidak yakin dengan pernyataan diatas. Sebanyak 10 orangtua mengaku bahwa orang-orang di sekitar menerima perilaku anak-anak mereka karena sesuai dengan peran gender yang diterima secara sosial. Sedangkan satu orangtua merasa tidak yakin dengan pernyataan diatas.

Hampir semua anak bermain permainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya (anak perempuan bermain boneka, permainan masak-masakan, lompat tali; anak laki-laki bermain bola, mobil-mobilan, berlarian), hanya ada dua orangtua yang tidak yakin dengan pernyataan diatas. Sebanyak empat orang

anak pernah memilih mainan yang tidak sesuai dengan gendernya, sebanyak 6 orang anak tidak pernah memilih mainan yang tidak sesuai dengan gendernya dan sisanya 2 orangtua tidak yakin dengan pernyataan diatas. Saat bermain peran, delapan anak berperan sama dengan tipe jenis kelaminnya, satu orang anak tidak berperan sama dengan tipe jenis kelaminnya, serta tiga orang tidak yakin dengan pernyataan diatas.

Sebanyak 8 orang anak memiliki idola yang setipe jenis kelamin dengannya, dan sisanya empat orangtua mengaku tidak yakin dengan pernyataan diatas.

Identitas dan Peran Gender pada anak Usia 5-7 tahun. Terdapat 23 orang anak dalam rentang usia 5-7 tahun, rentang usia berikutnya dalam tahap perkembangan gender anak. Yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. 20 orang anak telah dapat menyebutkan jenis kelamin dengan baik dan benar, sedangkan sisanya 3 orangtua tidak memberi respon terhadap pernyataan secara konsisten, sehingga tidak dapat diambil kesimpulan. Semua anak menerima jenis kelaminnya dan identitas yang dimiliki dan tidak menunjukkan penolakan dan adanya keinginan untuk merubah jenis kelamin.

Semua anak mengetahui bahwa terdapat dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Dari 23 anak, hanya 1 orangtua yang tidak yakin bahwa anaknya yang berusia 5 tahun dapat membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan tampilan fisik luarnya. 21 anak dapat membedakan laki-laki dan perempuan dari cara berpakaianya, 1 anak tidak dapat melakukannya dan 1 orangtua tidak yakin dengan pernyataan diatas. 20 anak dapat membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan perannya dalam keluarga dan sisanya 3 orangtua merasa tidak yakin dengan pernyataan diatas. Semua anak dapat menyebutkan bahwa jenis kelamin yang dimilikinya adalah sama dengan jenis

kelamin yang dimiliki orangtua setipe jenis kelamin, misalnya anak laki-laki berjenis kelamin sama dengan ayah dan anak perempuan berjenis kelamin sama dengan ibu.

Sebanyak 14 orang anak pernah membandingkan dirinya dengan orangtua setipe jenis kelamin, 3 orang anak tidak pernah melakukannya dan sisanya 6 orangtua tidak yakin dengan pernyataan diatas. 13 anak tahu bahwa identitas gender tidak dapat diubah, 4 anak tidak tahu serta 6 orangtua tidak yakin untuk menanggapi pernyataan diatas.

Sebanyak 21 anak mengetahui identitas gender dari orangtuanya, 1 orang anak mengetahuinya dari pihak lain dan 1 orangtua tidak yakin dalam memberi tanggapan. Menurut orangtua, semua anak berperilaku sesuai dengan identitas gendernya. Namun, ada 1 orangtua yang mengaku bahwa orang lain pernah mengeluh karena anaknya berperilaku tidak sesuai dengan gendernya. Anak ini adalah anak perempuan berusia 6 tahun yang tinggal bersama ibunya sehari-hari karena ayah bekerja di luar kota sejak dia lahir sampai sekarang. Dua orangtua mengaku tidak yakin dalam memberikan tanggapan, kedua orangtua ini tidak tinggal bersama anak perempuan mereka sehari-harinya.

Sebanyak 11 orang anak menghabiskan lebih banyak waktu bermain dengan orangtua setipe jenis kelamin, 8 orang anak tidak menghabiskan lebih banyak waktu dengan orangtua setipe jenis kelamin, dan sisanya 4 orangtua tidak yakin.

Sebanyak empat orangtua tidak yakin apakah anak mereka beraktivitas dan bermain sesuai identitas gendernya. Sebanyak 12 orang anak tidak pernah memainkan permainan yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, 9 orang anak pernah, serta 2 orangtua tidak yakin. Satu orangtua tidak yakin apakah anak mereka akan memilih peran sesuai jenis kelaminnya saat bermain peran.

Dari 23 anak, hanya 1 orangtua yang tidak yakin apakah anaknya dapat berbaur dengan baik dengan teman sebaya setipe jenis kelamin. Sebanyak 19 anak banyak bermain dengan teman setipe jenis kelamin, 1 anak tidak banyak bermain dengan teman setipe jenis kelamin serta 3 orangtua tidak yakin. Sebanyak 15 anak memiliki idola yang setipe jenis kelamin, 4 anak tidak memiliki idola setipe jenis kelamin serta 4 orangtua tidak yakin.

Peran orangtua pada perkembangan gender anak. Orangtua yang tinggal sehari-hari dengan anak pasti memiliki bagian peran yang lebih banyak dalam perkembangan gender anak dibandingkan orangtua lainnya yang berada di luar kota. 9 anak perempuan tinggal bersama ibunya; 5 anak laki-laki tinggal bersama ayahnya; 2 anak laki-laki tinggal bersama ayahnya sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan sehari-hari adalah aktivitas biasa seperti bermain, belajar, berjalan-jalan, bersepeda dan lain-lain. Hal yang membedakan adalah orangtua tetap memberikan permainan yang sesuai dengan gender yang dimiliki oleh anak. Hanya terdapat satu orang ibu yang secara terbuka memberikan mainan apapun kepada anak perempuannya. Mainan yang diberikan adalah boneka, alat masak, lego/construction toys, mobil-mobilan, ukulele, alat mewarnai, dan sepeda.

Tiga diantara orangtua yang tinggal bersama dengan anak tidak membatasi pilihan warna pada setiap perlengkapan anak (pakaian, alat makan, sepatu dan lain-lain). sebanyak 13 orangtua merasa khawatir dan tidak menyukai jika anak mereka berperilaku tidak sesuai gendernya, 3 orangtua tidak masalah jika anaknya tidak berperilaku sesuai gender karena masih dalam masa kanak-kanak yang perlu mengeksplorasi semua kegiatan dan permainan.

Beberapa pernyataan yang diberikan orangtua kepada anak untuk menjelaskan identitas gender antara lain:

“kalau cewek rambutnya panjang, kalau cowok rambutnya pendek”; “saya perkenalkan konsep laki-laki itu ganteng dan perempuan itu cantik. Saya kerap sekali sengaja memutar balik informasi, misalnya “Mama ganteng, Papa cantik”. Alhamdulillah, dia selalu bisa mengoreksi pernyataan saya tersebut. Saya pelan-pelan mulai memperkenalkan kosakata laki-laki dan perempuan, misalnya “Mama perempuan, Mama cantik”; “Sayang adik ya”; “Dedek kan anak laki-laki, bukan perempuan”; “Anak perempuan rambutnya panjang dan diikat”; “cantik itu cewek, kalau cowok itu ganteng”; “Laki-laki harus makan banyak supaya kuat seperti superman”; “SNF anak perempuan yang cantik”; “Kalau anak perempuan itu memakai kerudung”; “Duduk yang benar, tidak boleh pakaian dalamnya terlihat”; “Bro...anak hebat...jagoan...ultraman”; “Laki-laki gak boleh banyak menangis, menangis boleh tapi bukan untuk diri sendiri”.

Sebanyak 19 orangtua berada di luar kota tempat tinggal dan tidak tinggal sehari-hari bersama anak. Aktivitas yang banyak mereka lakukan saat berada di rumah adalah bermain, melakukan kegiatan di luar ruangan (jalan-jalan, pergi ke taman, bersepeda, pergi ke pantai), belajar, berenang, menonton, membaca, mengobrol, mengaji, memeluk anak, serta tidur siang bersama. Sedangkan pengasuhan yang mereka lakukan saat sedang di rumah adalah beraktivitas bersama anak, mengajarkan sholat dan membaca Al-Quran, belajar, bermain, memandikan anak, mengenalkan alam, mengantarkan ke sekolah, memotong kuku anak, membersihkan telinga anak dan makan bersama.

Sebanyak 3 orangtua tidak memberikan warna spesifik kepada anak mereka. Sebanyak 14 orangtua tidak menyukai dan khawatir bila anaknya berperan tidak sesuai gendernya, dan 3 orangtua merasa tidak khawatir dan biasa

saja. Sebanyak 2 orangtua memberikan mainan yang berbeda dari orangtua lainnya. Mereka memberikan mainan alat memasak pada anak laki-laki dan mainan lego pada anak perempuan.

Beberapa pernyataan yang diberikan orangtua kepada anak untuk menjelaskan identitas gender antara lain: “Anak cantik, soleha”; “Kamu cewek apa cowok?”; “Motivasi dan mengingatkan pada idolanya”; “Laki-laki harus bertanggungjawab pada diri sendiri dan mandiri”; “Kakak itu anak cewek, kakak udah tahu gimana cara anak cewek berperilaku”; “Melindungi perempuan”; “Kamu anak cowok...cowok itu berani, pantang menyerah”; “Mainnya sama teman laki”; “Khan adik itu perempuan”; “Nak, kamu kan perempuan, perempuan lebih banyak berteman sama perempuan. Perempuan itu rajin bekerja membantu ibu memasak, mencuci, bersihin kamar”; “Allah menciptakan manusia ada laki-laki dan perempuan, berdosa kalau kita anak laki-laki bergaya seperti perempuan”; “Kakak, lebih cantik pakai kerudung”; “Jangan cengeng”; “Kamu cantik”; “Kalau sudah besar, nanti naya akan seperti ibu”; “Yuk, kita olahraga”;

Sebanyak 18 orangtua mengaku bahwa mereka dekat dengan anak mereka, sedangkan 1 orangtua merasa mungkin. Sebanyak 17 orangtua menyatakan bahwa anak mereka merasa nyaman berada dekat mereka, dan 2 orangtua merasa mungkin anak mereka merasa nyaman. Sebanyak 10 orangtua mengaku tidak sering beradu pertengkaran dengan anak mereka, sebanyak 7 orangtua mengaku sering beradu pertengkaran dan 2 orangtua mengaku mungkin sering beradu pertengkaran.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Keluarga Komuter

Pasangan suami istri yang menjalani keluarga komuter berada dalam rentang usia produktif, sehingga mereka memilih untuk berpisah secara sukarela dengan

keluarga mereka karena alasan pekerjaan dan alasan melanjutkan studi daripada meninggalkan karir mereka. Sehingga anak yang mereka miliki harus tinggal sehari-hari dalam pengasuhan salah satu orangtua. Kebanyakan orangtua yang berada di luar kota tidak membawa serta anak mereka dan dominan berjenis kelamin pria. Perkembangan zaman dan globalisasi sekarang ini membuka segala peluang untuk semua gender, wanita dapat melanjutkan studi atau mengejar karir namun tetap mengurus anak dan rumah tangga.

#### Identitas dan Peran Gender Anak

Perkembangan identitas dan peran gender anak pada semua rentang usia masih dalam keadaan wajar. Secara kognitif, anak-anak telah mengetahui identitas gendernya. Anak-anak pun beraktivitas sesuai dengan peran gender yang dimiliki. Namun, memang terdapat sejumlah kecil anak-anak yang menunjukkan perbedaan dari kelompoknya. Menurut pengakuan orangtua, anaknya tidak berperan sesuai dengan gendernya. Ada pula anak yang pernah ingin merubah gendernya, namun ini harus dilakukan penggalan lebih dalam untuk memahami pernyataan anak tersebut dari perspektif anak.

#### Peran Orangtua dalam Perkembangan Gender Anak

Orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan gender anak, terutama pada anak-anak yang belum banyak melakukan aktivitas di luar rumah yang rutin, seperti bersekolah. Orangtua yang sehari-hari tinggal dan mengasuh anak memiliki peran dalam pemahaman identitas gender anak dan menguatkan peran gender anak. Aktivitas yang dilakukan bersama, pemilihan warna, pemilihan mainan sudah jelas mengarahkan anak pada identitas tertentu. Selain perilaku, perkataan-perkataan orangtua kepada anaknya pun sangat mempengaruhi konsep identitas dan peran gender si anak.

Sedangkan pada orangtua yang kesehariannya tidak tinggal dengan anak memang memiliki lebih sedikit pengetahuan mengenai pemahaman identitas gender anaknya. Namun, perannya sama besar saat orangtua melakukan aktivitas yang berkualitas dengan anak. Tidak ada bedanya persepsi dan perkataan yang diucapkan oleh orangtua komuter dengan orangtua yang tinggal bersama anak dalam hal menguatkan peran gender anaknya.

Terdapat beberapa orangtua yang lebih terbuka terhadap perkembangan gender anaknya. Orangtua-orangtua tersebut tidak memberikan warna spesifik pada anak dan membebaskan anak memilih aktivitas dan permainan yang diinginkan.

#### D. SIMPULAN

Dari hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan gender pada anak usia 3-7 tahun dalam keluarga komuter berjalan normal. Anak-anak mengetahui identitas gendernya sesuai dengan tahap perkembangannya. Peran gender yang dimiliki anak tidak jauh berbeda dari pandangan yang ditanamkan orangtua kepada anak-anaknya.

Ketidakhadiran salah satu orangtua dalam keseharian anak-anak dikarenakan berada jauh dari rumah karena alasan bekerja dan melanjutkan studi; tidak berpengaruh besar pada perkembangan gender anak. Hal ini dikarenakan orangtua tersebut menghabiskan waktu berkualitas bersama anak-anak mereka saat berada di rumah.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Carver, Priscilla R., Yunger, Jennifer L., Perry, David G., "*Gender Identity and Adjustment in Middle Childhood*", Sex Roles, Vol. 49, Nos 3/4, August 2003.
- Dagun, Save M., *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1990.

- DeGenova, Mary Kay, Rice, F. Philip, *Intimate Relationships, Marriages, & Families*, USA: McGraw Hill, 1999.
- Grestel dalam Roslan, Samsilah, Li, Siaw Yan, Ahmad, Noorlila, "Commuters' Psychosocial Profile And Their Involvement In Child Rearing At Home", *Procedia – Social and Behavioral Science* 82 (2013) 477-481.
- Hurlock, Elizabeth, *Child Development*, USA: Mc. Graw Hill, 1991.
- Jamaris, Martini, *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Program Pendidikan Usia Dini PPs UNJ, 2003
- Khudyakova, Tatyana L. Khudyakova, Gridyaeva, Ludmila N., Klepach, Yuliya V., "Specifics Features Of Gender Identity Formation In Children From Single-Parents And Nuclear Families In Ontogenesis", *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 233 (2016).
- Ross, Vasta, Haith, Marshall M., Miller, Scott A., *Child Psychology The Modern Science Third Ed*, USA: Jhon Wiley & Sons., 1999
- Santrock, Jhon W., *Life Span Development Sixth edition*, USA: Brown & Benchmarks Pub., 1997.
- , *Masa Perkembangan Anak-Children*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2011.
- , *Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Seefeldt, Carol & Barbour, Nita, *Early Childhood Education*, New York: Macmilan, 1883
- Shaffer, David R. Shaffer, *Developmental Psychology, Childhood And Adolescence, Fifth Edition*, California: Brooks/Cole Publishing Company, 1999.
- Smith, Peter K. & Hart, Craig H., *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Social Development*, UK: BlackWell Publisihing, 2011.
- Zanden, James W. Vander, *Human Development fifth edition*, USA: Mc. GrawHill Inc, 1995.